

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan metode yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan perencanaan terstruktur, bertujuan untuk memahami ilmu pengetahuan yang dipelajari. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk mengambil bagian dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, dengan fokus pada penguatan aspek keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, kecerdasan, budi pekerti yang baik, dan kompetensi yang diinginkan, (Undang-undang Sisdiknas, 2008: 2).

Proses Belajar mengajar yang ada Sekolah Dasar lebih sering dilakukan secara konvensional, artinya guru sebagai pusat ilmu atau sumber belajar dan peserta didik sebagai obyek belajar. Padahal pemerintah telah mensosialisasikan tentang cara belajar siswa aktif atau disingkat dengan CBSA yang dalam hal ini dicanangkan oleh Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979. Telah diterapkan pada satuan Pendidikan di Indonesia dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Namun demikian dalam penerapan di lapangan masih terdapat faktor yang menjadi penghambat penerapan proses belajar yang aktif misalnya terdapat sekolah yang kekurangan sarana dan prasarana, terutama di daerah pedesaan yang terpencil serta masih kurangnya kreatif dan inovasi guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM). dengan demikian jika guru-

guru dan murid masih menerapkan mindset yang lama murid hanya mendengarkan penjelasan dari guru maka kreatifitas anak tidak akan muncul. (Kementrian Pendidikan Nasional,2010:3).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar saat ini, guru tetap menganggap siswa sebagai objek, tidak mempersiapkan kebebasan kepada murid untuk berkreasi. Menurut Pasal 37 Kurikulum tingkat pendidikan dasar dan menengah diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas harus menyertakan elemen-elemen muatan lokal. Program pendidikan yang disebut muatan lokal berkaitan dengan kondisi alam, aspek sosial budaya di sekitarnya, dan kebutuhan spesifik daerah. Program ini harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian wajib yang harus dipelajari oleh murid di wilayah tersebut.

Mampu membaca aksara Jawa merupakan satu dari beberapa aspek berbahasa yang dijadikan tolok ukur dalam norma-norma kecakapan Bahasa Jawa, disamping keterampilan dalam mendengarkan, berbicara, dan menulis (Materi Lokal Kurikulum, 2010: 2).

Dalam dinamika proses belajar mengajar, peran guru masih tetap sentral, namun untuk mengatasi hal ini, guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan menyusun rencana pembelajaran yang berfokus pada siswa. Tujuannya adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk merangsang kreativitas mereka dalam pengembangan pribadi.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Jawa, adalah bahasa lokal yang masih digunakan oleh orang-orang Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Bahasa Jawa sangat penting bagi orang Jawa karena mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang kuat. Proses pengajaran matapelajaran Jawa di institusi pendidikan formal bertujuan untuk menjaga keberlanjutan Bahasa Jawa dan kekayaan budaya yang melekat, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Jawa.

Materi membaca aksara Jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berbicara dengan baik dalam bahasa daerah (Jawa), baik secara lisan dan tulisan. Saat pembelajaran jawa di SD, prosesnya diawali pengenalan aksara, huruf berpasangan, kata, hingga kalimat dalam Bahasa Jawa. Harapannya, melalui pembelajaran ini, peserta didik akan merasa bangga dan dapat mengaplikasikan bahasa Jawa dengan lancar.

Selama ini pelajaran Bahasa Jawa secara khusus dalam KI membaca huruf jawa masih menganggapnya mata pelajaran yang tidak penting mungkin karena dianggap sulit, aksaranya terlalu banyak, bentuk dan aturannya rumit sehingga peserta didik malas untuk mempelajari cara membaca huruf Jawa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kompetensi membaca huruf Jawa, terutama di konteks mata pelajaran Bahasa Jawa, yang termasuk dalam paket lokal yang diterapkan di SD N Ketitang Wetan 02, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati. Pada tingkat kelas V, pembelajaran membaca aksara Jawa ditujukan pada kemampuan membaca kalimat berhuruf Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian selama ini, peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas 5 melalui wawancara dan hasil belajar peserta didik. Ditemukan bahwa pelajaran Bahasa Jawa, tepatnya membaca huruf Jawa, dianggap kurang diminati oleh peserta didik

jika dibandingkan dengan subjek lain. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran dari pihak guru. Sebagian besar peserta didik di kelas V belum menguasai aksara Jawa, bahkan mengucapkan kata dalam aksara Jawa. Meskipun guru sudah memberikan penjelasan dan contoh dengan penuh kesabaran, peserta didik masih mengalami kesulitan mengingat dan menghafal, karena untuk membaca, mereka harus hafal aksara Jawa dengan pasangannya. Kendala ini terlihat saat peserta didik diminta membaca aksara Jawa, banyak yang masih mengeja lambat dan tidak benar. Untuk mendorong minat belajar membaca, meskipun beberapa siswa tidak mengerjakannya, guru memberikan pekerjaan rumah kepada mereka. Oleh karena itu, guru terpaksa harus membahasnya kembali setiap pertemuan berikutnya, walaupun alokasi waktu pembelajaran hanya dua jam didalam satu minggu. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran tidak sesuai, dan hasil nilai Bahasa Jawa siswa banyak masih gagal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun begitu, guru tetap berupaya untuk mengajarkan agar peserta didik mampu membaca huruf Jawa dengan tepat dan akurat.

Siswa kelas V harus mempelajari Bahasa Jawa dalam program muatan Lokal Jawa Tengah. Lebih khusus lagi, kemampuan membaca aksara Jawa adalah fokus kompetensi, yang menuntut peserta didik dapat memahami dan mengerti huruf Jawa.

Huruf Jawa adalah sistem tulisan filosofis dalam kebudayaan tersusun rangkaian sebagai berikut: *ha, na, ca, ra, ka; da, ta, sa, wa, la; pa, dha, ja, ya, nya; ma, ga, ba, tha, nga*. Huruf ini terdiri dari 20 huruf yang membentuk suku kata, mengalami evolusi dari huruf Sanskerta dan

pallava dengan motif papak, bundar, atau lancip secara perlahan-lahan (Ahmadi, 2003: 89).

Mapel Bahasa Jawa dengan membaca kalimat berhuruf Jawa pada ulangan harian awal nilai yang diperoleh peserta didik masih gagal memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM). Karena dari 14 peserta didik dengan KKM 70 yang tuntas hanya 3 peserta didik (21,42%), sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebanyak 11 peserta didik (78,58 %) dan nilai rata-rata 61,43. Ini menandakan bahwa kriteria kelulusan secara masih sangat rendah, diakibatkan masih kurang dari 85%. Dengan hasil belajar ternyata banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dalam membaca aksara Jawa. Dimana ditentukan Nilai KKM sebesar 70 tersebut berasal dari pengolahan rata-rata nilai yang ditetapkan dari setiap Kompetensi Dasar.

Pengamatan peneliti tentang kegiatan belajar mengajar mapel Bahasa Jawa di kelas V SD N Ketitang Wetan 02, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati, juga menunjukkan temuan yang menarik. Saat proses pembelajaran, sebagian besar siswa terlihat kurang aktif. Sama halnya dalam metode pengajaran, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang menyebabkan siswa harus lebih banyak melakukan kegiatan sendiri, seperti bermain dengan teman sekelas. Dari segi pemahaman materi, mayoritas siswa tampak kurang memahami atau menghafal huruf Jawa. Peserta didik kurang mampu mengingat atau menghafal huruf Jawa dan membacanya.

Dari penjelasan tersebut, guru memiliki kemungkinan untuk mengelola proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa menjadi pengalaman belajar

yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Memberikan kesempatan seoptimal mungkin bagi perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Guru mengimplementasikan model pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat mencapai hasil belajar terbaik, yaitu **membaca dengan media kartu kata.**

Peneliti berupaya dan meyakini bahwa penerapan proses pembelajaran Jawa, terutama membaca aksara Jawa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media kartu kata. Akibatnya, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan hasil belajar Membaca Aksara Jawa dengan Media Kartu Kata pada Peserta didik kelas V SD Negeri Ketitang Wetan 02 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan media kartu kata dalam membaca aksara Jawa pada peserta didik kelas V SD Negeri Ketitang Wetan 02 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar membaca aksara Jawa dengan menggunakan media kartu kata pada peserta didik kelas V SD Negeri Ketitang Wetan 02 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan media kartu kata dalam membaca aksara

Jawa pada peserta didik kelas V SD Negeri Ketintang Wetan 02 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan media kartu kata dalam membaca aksara Jawa pada peserta didik kelas V SD Negeri Ketintang Wetan 02 Kecamatan Batangan Kabupaten Pati

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa bagi peserta didik, pengajar, institusi pendidikan, dan pembaca umum.

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah memberikan data kepada pembaca dan komunitas pendidikan serta menjadi sumber literatur yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian mendatang di periode berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Siswa kelas 5 di SDN Ketintang Wetan 02, Kec Batangan, Kab Pati, dapat memahami keterampilan membaca aksara Jawa dengan menggunakan kartu kata.

- b. Untuk peneliti berikutnya, diinginkan agar mampu menggunakan ini sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang merangkum kesimpulan dari semua skripsi tentang membaca aksara Jawa menggunakan Media kartu kata yang telah dilakukan mahasiswa Universitas

Muhammadiyah Malang

- c. Untuk Fakultas, diharapkan dapat menyediakan referensi tambahan bagi pembaca, terutama mahasiswa, dan perpustakaan. Hal ini berlaku khususnya untuk siswa yang terdaftar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau fakultas lain yang tertarik untuk memahami topik membaca huruf Jawa memanfaatkan media kartu kata.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dijalankan di kelas V SD Negeri 02 Ketitang Wetan, Kecamatan Batangan, Kabupaten Pati. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi perbaikan dalam pencapaian membaca aksara Jawa dengan memanfaatkan media kartu kata
2. Menggunakan aksara Jawa dengan mata pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal yang perlu dilestarikan di masyarakat Jawa Tengah
3. Membaca aksara Jawa menggunakan Media kartu kata

F. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Pembelajaran adalah inti dari pendidikan di sekolah. Para ahli telah memberikan berbagai definisi belajar. Belajar didefinisikan oleh Witherington (dalam Sukmadinata, 2003: 155) sebagai upaya untuk mengubah elemen kepribadian yang ditunjukkan dalam respons, yang termasuk sikap, keterampilan, pengetahuan, dan kecakapan. Cox juga menyampaikan pendapatnya tentang belajar (dalam Rahim, 2008: 138).

Dalam karya Sudjana (2005:20), "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar" menyatakan bahwa transformasi tingkah laku adalah apa yang dimiliki siswa setelah belajar.

Pencapaian hasil belajar merujuk pada keterampilan yang diperoleh oleh anak setelah terlibat dalam kegiatan belajar. Proses belajar adalah usaha individu untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku. Proses belajar mengajar adalah kegiatan yang terprogram dimana tujuan belajar oleh guru telah dibuat sebelumnya. Siswa yang sukses mereka yang berhasil dalam proses pembelajaran adalah mereka yang mencapai tujuan pembelajaran. (Absurrahman, 1999: 37).

Dari definisi diatas maka kemungkinan bahwa hasil penelitian ini adalah pengetahuan atau nilai yang dimiliki siswa dari nilai tes hasil belajar yang diselenggarakan oleh guru baik tes tertulis maupun tes lisan.

2. Aksara Jawa

Aksara Jawa merujuk pada huruf atau karakter yang dipakai oleh masyarakat untuk menulis dalam bahasa Jawa, yaitu bahasa asli yang digunakan oleh penduduk di pulau Jawa.

Huruf-huruf dalam aksara ini berjumlah 20 dan berasal dari kisah yang menceritakan praktik kanibalisme (pemakan manusia), mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap pemimpin, serta memberikan pendidikan kehati-hatian dalam pengambilan pilihan yang dibuat oleh seorang pemimpin (Sutardi, 2003: 101).

3. Media Kartu

Media kartu kata terbuat dari kertas tebal berwarna-warni berbentuk persegi panjang berukuran 15 cm x 10 cm dengan sisi tulisan atau aksara Jawa.

